

Integration of Knowledge and Religion in the Perspective of Islamic Education: A Comparative Study of the Thoughts of Al-Attas and Fazlur Rahman

Muwahidah Nurhasanah, Abdul Jabar Idharudin, Wibawati Bermi

STIT Muhamamdiyah Ngawi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, STIT

Muhamamdiyah Ngawi

muwahidah@stitmuhngawi.ac.id, jabbar@staiabogor.ac.id, wibawati84@gmail.com

Received March 5, 2025/Accepted May 3, 2025

Abstract

Contemporary Islamic education is facing a serious challenge in the form of a dichotomy between religious and secular sciences, which has led to an epistemological crisis and moral decline in the learning process. The integration of knowledge and religion has become an urgent agenda in order to develop an educational system that is not only rational and scientific but also spiritual and ethical. This study aims to critically analyze and compare the ideas of integration of knowledge and religion in the thoughts of two major Muslim scholars: Syed Muhammad Naquib al-Attas and Fazlur Rahman, and to assess their relevance to the development of Islamic education in Indonesia. This research uses a qualitative approach through library research, focusing on primary and secondary works by both scholars, as well as supporting literature in Islamic education, Islamic epistemology, and integrated knowledge. The data were analyzed using descriptive-comparative methods to reveal the similarities, differences, and educational implications of their ideas. The findings show that Al-Attas emphasizes the Islamization of knowledge and the cultivation of *adab* (ethics) as the foundation of integration, using a metaphysical and normative approach. In contrast, Fazlur Rahman promotes a hermeneutical-contextual methodology through his double movement theory, highlighting ethical interpretation and the response of revelation to social reality. Despite their different approaches, both agree on the urgency of integrating knowledge and religion to form a holistic human being (*insān kāmil*) in Islamic education. This study concludes that the integration models of Al-Attas and Rahman are highly relevant for addressing the dualism in Indonesia's Islamic education system. It is therefore recommended that their concepts be selectively and contextually adopted in curriculum development, teacher training, and the formulation of educational visions based on *adab*, ethics, and epistemological integrity.

Keywords: *integration of knowledge and religion, Islamic education, Syed M. Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Islamization of knowledge, double movement.*

INTRODUCTION

Fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam dunia pendidikan Islam menjadi salah satu problem mendasar yang terus diperbincangkan hingga saat ini. Pemisahan ini tidak hanya terjadi secara kelembagaan, tetapi juga pada tataran epistemologis yang mengakibatkan terjadinya kekaburan identitas keilmuan dalam pendidikan Islam. Konsekuensinya, peserta didik tidak mendapatkan integrasi nilai-nilai spiritual dan rasionalitas secara utuh dalam proses pendidikan (Hidayat, 2015).

Dalam konteks sejarah, dikotomi ilmu sebenarnya merupakan pengaruh dari modernisme Barat yang memisahkan antara sains dan agama sejak era pencerahan (Enlightenment). Ketika pengaruh kolonialisme merasuk ke dunia Islam, model pendidikan sekuler mulai diterapkan dan merusak struktur pendidikan Islam yang sebelumnya bersifat holistik. Kondisi ini menciptakan krisis epistemologi yang kemudian memunculkan berbagai respon intelektual dari para pemikir Muslim kontemporer (Al-Attas, 1993).

Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman adalah dua tokoh penting yang memberikan respons terhadap permasalahan ini dengan pendekatan yang berbeda. Al-Attas terkenal dengan gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi atas dampak sekularisasi, sementara Fazlur Rahman lebih menekankan pentingnya reinterpretasi nilai-nilai Islam untuk merespons tantangan modernitas (Rahman, 1982). Keduanya memiliki pengaruh besar terhadap arah dan wajah pendidikan Islam di era kontemporer.

Pemikiran al-Attas dibangun atas fondasi filosofis dan spiritual yang mengakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Ia mengembangkan konsep pendidikan berbasis *ta'dib*, yaitu penanaman adab sebagai inti dari pendidikan yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sementara itu, Fazlur Rahman yang dikenal sebagai pemikir neo-modernis menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan historis dalam memahami teks-teks agama serta menegaskan perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam agar relevan dengan perkembangan zaman (Rahman, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan secara kritis pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks integrasi ilmu dan agama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pemikiran mereka dapat diadopsi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dikotomi dan krisis identitas epistemologis.

Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana pandangan masing-masing tokoh mengenai hubungan antara ilmu dan agama? Apa persamaan dan perbedaan pendekatan mereka? Dan bagaimana relevansi pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui pendekatan studi pustaka dengan menelaah karya-karya utama keduanya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merancang sistem pendidikan Islam yang integratif dan relevan secara spiritual maupun intelektual. Di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi pendidikan, pemikiran al-Attas dan Fazlur Rahman dapat dijadikan rujukan penting untuk menyusun kurikulum dan pendekatan pendidikan Islam yang menyatukan dimensi keimanan dan keilmuan (Muslih, 2022).

THEORETICAL REVIEW

Konsep Integrasi Ilmu dan Agama: Definisi dan Urgensi dalam Pendidikan Islam

Wacana integrasi ilmu dan agama merupakan respon kritis terhadap dikotomi keilmuan yang telah lama mengakar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dikotomi ini berakar dari pemisahan antara ilmu yang dianggap “sekuler” dan ilmu yang dianggap “sakral”, yang secara historis dipengaruhi oleh arus modernisme dan sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat. Dalam konteks Islam, pemisahan tersebut dianggap tidak selaras dengan paradigma keilmuan Islam yang secara historis bersifat integral, menyatukan antara wahyu (naqli) dan akal (aqli) sebagai sumber pengetahuan (Hidayat, 2015).

Dalam literatur klasik, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional dalam kerangka epistemologi Islam. Namun, dominasi sistem pendidikan kolonial telah menggeser paradigma ini, menciptakan jurang antara pendidikan berbasis pesantren atau madrasah (ilmu agama) dan pendidikan umum yang didasarkan pada kurikulum Barat. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan manusia Muslim yang utuh secara spiritual dan intelektual (Zarkasyi, 2010).

Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam tidak sekadar upaya menyatukan dua disiplin, tetapi merupakan ikhtiar epistemologis untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada landasan nilai-nilai tauhid. Dalam pandangan ini, ilmu bukanlah entitas yang bebas nilai, melainkan harus diarahkan pada pengenalan dan

penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, integrasi dimaknai sebagai pengharmonisan antara dimensi akal dan wahyu dalam proses pendidikan (Azra, 1999; Al-Attas, 1995).

Beberapa institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), telah mengadopsi paradigma integrasi ini melalui pendekatan kurikulum integratif. Salah satu model yang cukup dikenal adalah pendekatan integratif-interkoneksi, yang mencoba menjembatani antara ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran. Meski demikian, tantangan integrasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga paradigmatis, yakni bagaimana para pendidik, ilmuwan, dan institusi memahami hakikat dan tujuan ilmu dalam Islam (Abdurrahman, 2012).

Urgensi integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam semakin terasa di era globalisasi dan disrupsi digital. Tantangan zaman menuntut lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya cakap secara teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki fondasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama berperan penting dalam membentuk insan kamil yang seimbang antara potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya (Fahmi, 2020).

Selain itu, integrasi ilmu dan agama juga merupakan bentuk aktualisasi dari misi utama pendidikan Islam, yaitu memanusiakan manusia (*insānīyah al-insān*). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi nilai dan spiritual dikhawatirkan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan bukan sekadar tren wacana, tetapi kebutuhan mendasar dalam membangun peradaban Islam yang utuh dan berkelanjutan (Yusuf, 2021).

Secara keseluruhan, konsep integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam merupakan proyek peradaban yang menghendaki transformasi cara berpikir, berilmu, dan bertindak dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam masa kini perlu menghindari jebakan dikotomi yang mengerdilkan potensi peserta didik dan sebaliknya harus mengembangkan sistem yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan sistemik. Dalam konteks inilah, pemikiran-pemikiran tokoh seperti Al-Attas dan Fazlur Rahman menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah

mengkaji dan menganalisis pemikiran dua tokoh besar, yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman, yang tersebar dalam berbagai karya tulis mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali gagasan-gagasan utama secara mendalam melalui telaah terhadap teks primer maupun sekunder yang relevan dengan isu integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli kedua tokoh, seperti *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* dan *Islam and Secularism* oleh Al-Attas, serta *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an* oleh Fazlur Rahman. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku kajian pemikiran, tesis, dan disertasi yang mengulas pemikiran kedua tokoh serta literatur lain yang berkaitan dengan konsep integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada narasi-narasi konseptual dan perbandingan gagasan antara kedua pemikir.

Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pemikiran masing-masing tokoh, lalu membandingkan kesamaan dan perbedaan dalam kerangka integrasi ilmu dan agama. Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan tema-tema utama dalam karya mereka, seperti epistemologi Islam, pendidikan, dan hubungan antara wahyu dan akal. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap kontribusi kedua tokoh dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling konsisten dalam menyoroti permasalahan krisis ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Menurut al-Attas, akar dari krisis tersebut terletak pada dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan dualistik, yang memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai agama. Sebagai respons terhadap krisis ini, al-Attas mengajukan gagasan besar yang dikenal dengan istilah *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yaitu usaha untuk mereformasi dan menata ulang ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan worldview Islam (*ru'yat al-islam li al-wujūd*) (Al-Attas, 1993).

Konsep integrasi ilmu dan agama menurut al-Attas tidak berarti mencampurkan antara ilmu agama dan ilmu sekuler, melainkan mengembalikan ilmu kepada akar maknanya yang benar dalam perspektif Islam. Ia memandang bahwa ilmu seharusnya membimbing manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan, dan bukan hanya sebagai alat utilitarian atau sekadar untuk kepentingan duniawi. Dalam kerangka ini, ilmu bukanlah netral, tetapi memiliki dimensi etika dan spiritual yang harus diarahkan pada tujuan akhir manusia, yaitu menjadi *insān kāmil* (manusia sempurna) (Al-Attas, 1995).

Pusat dari integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran al-Attas adalah konsep *ta'dīb*, yaitu proses pembentukan adab dalam diri peserta didik. Bagi al-Attas, adab bukan sekadar etika sosial, melainkan mencakup kesadaran spiritual, moral, dan intelektual yang terintegrasi. Pendidikan yang sejati menurutnya adalah pendidikan yang menanamkan adab, karena adab menjadi dasar dalam membedakan ilmu yang benar dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak lulusan yang pintar, tetapi membentuk pribadi yang beradab dan berilmu dalam bingkai keimanan (Wan Daud, 1998).

Al-Attas juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena dalam Islam tidak ada pembagian ilmu berdasarkan kategori sakral dan profan. Ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan dua kategori utama, yaitu ilmu *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifayah*. Keduanya memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam selama diarahkan pada pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, sains modern pun dapat menjadi bagian dari keilmuan Islam jika dibingkai dalam worldview Islam dan tidak terjebak dalam nilai-nilai sekuler (Al-Attas, 1993).

Dalam praktik pendidikan, gagasan integrasi al-Attas menuntut perubahan mendasar dalam sistem kurikulum dan epistemologi pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya memahami istilah-istilah kunci dalam Islam seperti 'ilmu, hikmah, adab, dan keadilan secara benar sebelum membangun sistem pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kritiknya terhadap penggunaan istilah Barat yang seringkali diserap ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa proses konseptualisasi yang sesuai dengan kerangka tauhid (Nasr, 2002).

Gagasan al-Attas telah memengaruhi lahirnya beberapa institusi pendidikan Islam modern, seperti International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia, yang dirancang sebagai model pendidikan tinggi Islam yang

mengintegrasikan ilmu dan agama secara konseptual dan institusional. Pendekatannya yang filosofis dan metafisik menjadikan pemikirannya sangat kuat di ranah teori, meskipun dalam tataran implementasi masih menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan formal di berbagai negara Muslim (Zarkasyi, 2010).

Dengan demikian, pemikiran al-Attas tentang integrasi ilmu dan agama sangat penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam kontemporer yang holistik. Ia tidak hanya mengkritik epistemologi Barat yang sekuler, tetapi juga menawarkan solusi konseptual yang mendalam melalui konsep adab dan Islamisasi ilmu. Meskipun tidak mudah diimplementasikan secara instan, pemikirannya memberikan fondasi teoritis yang kokoh bagi upaya transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih berakar pada nilai-nilai tauhid dan peradaban Islam.

Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Muslim modernis yang berupaya mereformasi pemikiran Islam dengan mengembangkan pendekatan yang rasional, kontekstual, dan etis terhadap Al-Qur'an serta pendidikan Islam. Salah satu gagasan penting yang dia tawarkan berkaitan dengan integrasi ilmu dan agama adalah pemulihan peran etika dan moral dalam kerangka ilmu pengetahuan Islam. Menurutnya, integrasi ini tidak cukup hanya dengan menambahkan unsur religius ke dalam sains, melainkan harus melibatkan rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang menjadikan wahyu sebagai pusat moralitas dan kemanusiaan (Rahman, 1982).

Fazlur Rahman mengkritik keras dualisme ilmu dalam dunia Islam, yang memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu rasional dan empiris. Menurutnya, dikotomi ini telah menyebabkan keterbelakangan intelektual umat Islam, karena mereka tidak lagi mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki basis spiritual dan etis. Dalam konteks ini, ia menyerukan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami ilmu, yakni menyatukan dimensi normatif agama dengan rasionalitas modern dalam kerangka yang harmonis (Rahman, 1984).

Salah satu kontribusi besar Fazlur Rahman dalam upaya integrasi ilmu dan agama adalah pengembangan metode double movement, yaitu metode interpretasi Al-Qur'an yang dimulai dari konteks historis wahyu dan kemudian ditransformasikan ke dalam konteks etika universal kontemporer. Dengan metode ini, ia membuka jalan bagi ilmu pengetahuan untuk berkembang berdasarkan nilai-nilai Qur'ani, bukan hanya

dalam bentuk dogma, tetapi sebagai prinsip-prinsip etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan pendidikan modern (Rahman, 2009).

Bagi Fazlur Rahman, pendidikan Islam seharusnya tidak terjebak dalam pengulangan tekstual semata, tetapi harus mampu melahirkan pemikir dan profesional Muslim yang mampu berkontribusi pada kemajuan peradaban. Oleh karena itu, ia mendorong rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam agar mencakup ilmu-ilmu kontemporer yang dikembangkan secara kritis dalam cahaya nilai-nilai Islam. Dalam pandangannya, integrasi bukanlah soal labelisasi agama terhadap ilmu, tetapi penciptaan sintesis antara rasionalitas ilmiah dan tujuan moral Islam (Zarkasyi, 2010).

Pendekatan Fazlur Rahman menekankan pentingnya ijtihad dan pembacaan kritis terhadap tradisi keilmuan Islam. Ia berpendapat bahwa keterputusan antara generasi ulama klasik dan umat Islam kontemporer menyebabkan stagnasi intelektual. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan agama juga harus dimulai dari reformasi metode berpikir dan pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk berpikir analitis, kontekstual, dan bertanggung jawab secara etis (Fahmi, 2020).

Di sisi lain, Fazlur Rahman juga mengusulkan agar universitas Islam menjadi tempat pengembangan ilmu yang multidisipliner, dengan misi moral yang kuat. Ia mengkritik keras sistem pendidikan tradisional yang menekankan hafalan tanpa pemahaman, serta sistem pendidikan modern sekuler yang abai terhadap nilai-nilai spiritual. Baginya, integrasi yang sejati terjadi ketika sains dan humaniora dipandu oleh nilai-nilai Islam yang universal dan inklusif, bukan eksklusif dan doktriner (Al-Faruqi, 1982).

Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman memberikan alternatif penting dalam upaya integrasi ilmu dan agama di era modern. Ia menawarkan pendekatan yang dinamis, rasional, dan etis, yang memungkinkan pendidikan Islam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Jika al-Attas menekankan aspek metafisis dan konseptual, maka Fazlur Rahman lebih menekankan aspek praksis dan sosial dari integrasi ilmu, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang utuh dan progresif.

Komparasi Pemikiran al-Attas dan Fazlur Rahman

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman mengenai integrasi ilmu dan agama merepresentasikan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Al-Attas

mengedepankan pendekatan metafisis dan konseptual melalui Islamisasi ilmu pengetahuan dan penanaman adab sebagai fondasi pendidikan. Sebaliknya, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan kontekstual dan historis melalui metode double movement dan reinterpretasi nilai-nilai moral Al-Qur'an untuk menjawab tantangan modernitas (Rahman, 1982; Al-Attas, 1995).

Secara epistemologis, al-Attas berangkat dari paradigma tauhid sebagai dasar seluruh ilmu pengetahuan. Ia memandang bahwa ilmu tidak pernah netral, melainkan senantiasa dibentuk oleh worldview tertentu. Maka, ilmu yang dikembangkan dalam konteks sekuler perlu diislamkan agar tidak membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Sementara Fazlur Rahman berpandangan bahwa ilmu modern tidak perlu diislamkan secara formal, melainkan diarahkan secara moral dan etis melalui reinterpretasi prinsip-prinsip Islam agar relevan dengan kondisi kontemporer (Zarkasyi, 2010).

Dari sisi metodologi pendidikan, al-Attas menekankan pentingnya pembentukan insan beradab melalui pendidikan yang terstruktur, hierarkis, dan berbasis pada konsep-konsep kunci Islam seperti 'ilm, hikmah, dan adab. Ia lebih bersifat normatif dan konservatif dalam menjaga otoritas pengetahuan tradisional Islam. Di sisi lain, Fazlur Rahman lebih menekankan pada pembebasan intelektual dan pembaharuan metode pembelajaran yang memungkinkan lahirnya pemikir Muslim yang rasional, kritis, dan kontekstual. Pendidikan menurut Rahman harus mengintegrasikan ilmu-ilmu modern secara etis dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani (Rahman, 2009; Wan Daud, 1998).

Perbedaan lain tampak pada orientasi integrasi ilmu. Al-Attas menekankan rekonstruksi paradigma dan institusi keilmuan berdasarkan kerangka filsafat Islam, sehingga solusi yang ditawarkan lebih bersifat top-down dan institusional. Sedangkan Fazlur Rahman lebih fokus pada perubahan cara berpikir umat dan pemaknaan ulang teks-teks suci, yang menjadikan pendekatannya bersifat bottom-up dan berbasis praksis sosial. Rahman percaya bahwa reformasi pemikiran Islam harus dimulai dari perubahan cara umat memahami wahyu dan realitas modern secara bersamaan (Fahmi, 2020).

Namun demikian, terdapat titik temu antara keduanya. Baik al-Attas maupun Fazlur Rahman sepakat bahwa pemisahan antara ilmu dan agama merupakan akar permasalahan dalam dunia pendidikan Islam modern. Keduanya menolak sekularisme sebagai dasar epistemologi dan mendukung pengembangan ilmu yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman. Mereka juga sama-sama menekankan pentingnya etika dan moral

dalam pendidikan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda secara metodologis (Nasr, 2002; Al-Faruqi, 1982).

Dari sisi tantangan implementasi, pendekatan al-Attas kerap dikritik karena sulit dioperasionalkan dalam sistem pendidikan nasional yang telah mapan secara sekuler, dan cenderung elitis karena menekankan aspek filosofis dan metafisis. Sementara pendekatan Fazlur Rahman dipandang lebih aplikatif, namun juga rentan terhadap tafsir yang terlalu liberal jika tidak dibatasi oleh kerangka normatif Islam yang kuat. Oleh karena itu, kombinasi dari keduanya dapat menjadi tawaran strategis untuk merumuskan pendidikan Islam yang integratif sekaligus kontekstual (Zarkasyi, 2010; Fahmi, 2020).

Dengan demikian, komparasi antara al-Attas dan Fazlur Rahman menunjukkan adanya dua kutub pemikiran integrasi ilmu dan agama: yang satu berbasis metafisika dan adab, yang lain berbasis etika dan kontekstualisasi wahyu. Kedua pendekatan ini dapat bersinergi jika dikembangkan secara seimbang dalam kerangka pendidikan Islam yang memadukan akar tradisi keilmuan dengan kebutuhan zaman. Hal ini membuka ruang pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga solutif dalam menjawab tantangan modernitas.

Relevansi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Integrasi ilmu dan agama sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan sistem pendidikan yang plural, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya religius tetapi juga ilmiah dan modern. Pemikiran kedua tokoh ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan model pendidikan Islam yang mampu mengharmoniskan antara ilmu-ilmu agama dan sains dalam satu sistem epistemik yang utuh.

Pemikiran al-Attas, dengan konsep Islamisasi ilmu dan pentingnya adab, sangat relevan dalam merespons krisis moral dan disorientasi nilai yang kerap terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan yang hanya mengejar prestasi akademik tanpa membentuk karakter peserta didik yang beradab akan menghasilkan manusia cerdas namun nihil etika. Dalam konteks ini, urgensi pendidikan adab yang ditekankan al-Attas dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Al-Attas, 1995).

Sementara itu, pendekatan Fazlur Rahman yang menekankan reinterpretasi etika Al-Qur'an dan metode double movement juga dapat menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Di tengah dinamika globalisasi dan tantangan era digital, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Pendidikan Islam di Indonesia dapat mengadopsi pendekatan Rahman ini agar tidak terjebak dalam pemahaman literal semata, tetapi mampu menghadirkan ajaran Islam yang solutif terhadap problem sosial modern (Rahman, 2009).

Dalam konteks kelembagaan, pemikiran kedua tokoh tersebut juga dapat diimplementasikan dalam reformasi kelembagaan pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Al-Attas menekankan pentingnya sistem pendidikan yang memiliki orientasi spiritual dan intelektual yang jelas, sehingga lembaga pendidikan tidak sekadar menjadi tempat transfer pengetahuan, melainkan juga pusat pembentukan watak dan peradaban. Sedangkan Rahman mendorong reformasi kurikulum agar lembaga pendidikan tidak terjebak dalam dualisme antara agama dan sains, tetapi membangun kurikulum yang integratif dan relevan (Wan Daud, 1998).

Relevansi lainnya adalah dalam pengembangan guru dan tenaga pendidik Islam di Indonesia. Paradigma al-Attas menuntut guru memiliki keilmuan yang mendalam dan kepribadian yang beradab, sementara paradigma Rahman menuntut guru memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Dengan menggabungkan keduanya, pendidikan guru di Indonesia dapat diarahkan pada penguatan kompetensi ilmiah, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina akhlak dan pemikir umat (Zarkasyi, 2010).

Lebih jauh, pemikiran integratif ini juga dapat membantu menjawab isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam seperti radikalisme, sekularisme, dan liberalisme. Melalui pendekatan al-Attas, pendidikan dapat memperkuat identitas keislaman yang berakar pada tradisi dan adab. Sementara melalui pendekatan Rahman, pendidikan dapat menghindari formalisme agama yang eksklusif dan menggantinya dengan spiritualitas yang inklusif dan etis. Kedua pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi pembangunan narasi pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan berwawasan global.

Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap orientasi epistemologis dan filosofis sistem pendidikan yang ada. Gagasan-gagasan dari al-Attas dan Rahman dapat

dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga kontekstual dengan tantangan zaman. Jika diimplementasikan dengan bijak, pemikiran kedua tokoh ini dapat memberikan arah baru bagi pendidikan Islam Indonesia yang lebih berkualitas, beradab, dan berdaya saing global.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan suatu keniscayaan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di tengah tantangan modernisasi, sekularisasi, dan krisis nilai. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman menawarkan dua pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik. Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan fondasi adab dan metafisika Islam, sementara Fazlur Rahman menekankan reinterpretasi nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan historis dan etis.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan epistemologis dan metodologis. Al-Attas berpijak pada paradigma Islam klasik yang memuliakan tradisi keilmuan dan kedudukan wahyu sebagai pusat pengetahuan, sedangkan Rahman mencoba membangun paradigma baru yang memungkinkan teks suci dipahami dalam konteks realitas sosial modern. Meski demikian, keduanya sepakat akan pentingnya membangun pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga otentisitas nilai-nilai Islam.

Konsep-konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh ini memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks kurikulum, pembelajaran, kelembagaan, hingga pengembangan guru, gagasan mereka dapat menjadi rujukan untuk merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, berakhlak, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Kombinasi pendekatan normatif-metafisik (al-Attas) dan etis-kontekstual (Rahman) menjadi tawaran strategis yang perlu dipertimbangkan secara serius.

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, para perancang kebijakan pendidikan Islam, baik di tingkat kementerian, pesantren, maupun lembaga pendidikan tinggi Islam, perlu mulai meninjau ulang orientasi epistemologis pendidikan yang selama ini cenderung terjebak dalam dualisme ilmu. Penyerapan gagasan integratif dari al-Attas dan Rahman dapat memperkuat basis nilai dan arah pengembangan kurikulum. Kedua, lembaga pendidikan

Islam di Indonesia perlu mengembangkan program pelatihan dan penguatan kapasitas guru dan dosen agar mampu menginternalisasi prinsip integrasi ilmu dan agama secara konseptual dan praktis. Pendidikan adab seperti yang ditekankan al-Attas serta pendidikan etis-konseptual ala Rahman harus menjadi bagian integral dari pelatihan guru. Ketiga, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif untuk menguji model-model integrasi ilmu dan agama dalam praktik pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi Islam. Pendekatan teoritis seperti yang dibahas dalam studi ini perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi strategi implementatif agar memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengadopsi pendekatan yang integratif, pendidikan Islam di Indonesia diharapkan tidak hanya mampu mencetak generasi yang religius dan cerdas, tetapi juga beradab, reflektif, dan relevan dengan zaman.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fahmi, A. (2020). Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>
- Hanafi, H. (2005). *Islamic knowledge and the problem of modernization*. Cairo: Dar El-Fikr Al-Arabi.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2002). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.

- Rosyad, A. M. (2019). Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam: Studi pemikiran Syed M. Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpai.2019.16.2.4289>
- Sagir, A. (2017). Islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan: Konsep dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.1763>
- Sardar, Z. (1998). *Postmodernism and the other: The new imperialism of Western culture*. London: Pluto Press.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Yusron, M. A., Anwar, S., Umami, H., Haikal, M., & Mustofa, I. (2024). Integration of Direct Instruction Methods and Independent Learning Curriculum in the Teacher Training and Development Program (TTDP) at Darussalam Gontor University. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 270-279.